BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan anak di bawah lima tahun akibat defisiensi nutrisi kronis serta infeksi berulang, khususnya pada periode kritis 1.000 hari pertama kehidupan sejak dalam kandungan hingga usia 23 bulan. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa 150,2 juta balita atau sekitar 23,2% dari total balita dunia terdampak, sehingga pencegahan sejak dini menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah kesehatan global ini (WHO, 2025).

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (2024), prevalensi stunting berada pada angka 19,8%, yang berarti masih melampaui target jangka panjang nasional sebesar 14% pada tahun 2029. Kondisi ini juga terlihat di Sumatera Utara dengan tingkat prevalensi sebesar 22% pada tahun 2024, yang menegaskan bahwa angka stunting di wilayah tersebut masih berada di atas target nasional yang ditetapkan (Kemenkes RI, 2025).

Berbagai faktor memicu terjadinya stunting, mulai dari keterbatasan pengetahuan dan kondisi lingkungan seperti sanitasi yang buruk, hingga pengaruh sosial ekonomi serta riwayat nutrisi pada 1.000 hari pertama kehidupan. Salah satu faktor krusial adalah ketidaktepatan dalam pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), yang mencakup pengenalan makanan terlalu dini, kurangnya variasi pangan, serta frekuensi pemberian yang tidak mencukupi (Ariftiyana, Hadi, Sari, Majidah, Rahayu, Aliya & Lewis, 2025).

Sejak usia 6 bulan, bayi memerlukan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk melengkapi kebutuhan nutrisi yang tidak lagi dapat terpenuhi hanya melalui ASI saja. Namun, praktik pemberian makanan di Indonesia masih menunjukkan tantangan besar, di mana lebih dari 40% bayi diberikan makanan pendamping sebelum genap berusia 6 bulan, 40% anak usia 6-23 bulan tidak mengonsumsi makanan yang beragam, dan 20% lainnya tidak mendapatkan frekuensi makan yang memadai (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Memberikan MP-ASI sebelum waktunya dapat membahayakan bayi karena sistem pencernaan serta kekebalan tubuh mereka belum siap secara optimal. Hal ini berisiko memicu diare, infeksi saluran pencernaan, hingga gangguan penyerapan nutrisi, yang pada akhirnya meningkatkan ancaman stunting. Bahkan, anak yang diberikan MP-ASI terlalu dini memiliki risiko mengalami stunting hampir tiga kali lipat lebih besar dibandingkan anak yang memulai pemberian makanan sesuai anjuran usia (Islamiah and Tallo, 2020).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2023), cakupan MP-ASI untuk anak usia 6–23 bulan masih berada di angka 71,6%, yang berarti belum seluruh anak menerima makanan pendamping sesuai standar. Belum optimalnya pemberian MP-ASI ini turut memperburuk permasalahan gizi, salah satunya adalah stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Penelitian Noraini, Bilqis, & Yanti (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap keberagaman MP-ASI bagi bayi usia 6-23 bulan. Kurangnya pemahaman ibu sering menyebabkan pemberian makanan pendamping yang kurang bervariasi, sehingga berisiko mengganggu kecukupan nutrisi anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya edukasi gizi yang lebih tepat guna memperluas wawasan ibu terkait pemberian MP-ASI (Noraini, Bilqis, & Yanti, 2025).

Di tengah kemajuan teknologi digital, pemanfaatan media video sebagai sarana edukasi Kesehatan telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman public. Penelitian oleh Sari, Qoiriyah, & Handayani (2025) membuktikan bahwa penggunaan video animasi mampu meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai stunting secara signifikan. Dengan hasil nilai pengetahuan pasca-intervensi yang lebih tinggi dibandingkan sebelum edukasi ($p<0,001$), studi ini menegaskan bahwa video animasi merupakan media edukasi Kesehatan yang efektif.

Sebuah penelitian quasi-eksperimental di SMA Negeri 6 Palembang membuktikan bahwa edukasi Kesehatan melalui video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi mengenai anemia dibandingkan penggunaan media leaflet. Kelompok yang menggunakan video animasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang lebih signifikan , hal ini dikarenakan keunggulan

video animasi dalam menggabungkan unsur visual, audio, dan animasi yang mampu meningkatkan daya Tarik serta kemampuan retensi informasi.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Lubuk Pakam, ditemukan bahwa hanya 40% dari 10 ibu yang memberikan jawaban benar mengenai praktik pemberian MP-ASI yang tepat. Menanggapi temuan tersebut, peneliti melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Edukasi Video Animasi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sekip Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Pakam".

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan ibu tentang MP-ASI dalam upaya pencegahan Stunting di Desa Sekip, wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan ibu tentang MP-ASI dalam upaya pencegahan stunting di desa Sekip wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam.

C.2 Tujuan Khusus

C.2.a Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dalam upaya pencegahan stunting sebelum diberikan edukasi video animasi di Desa Sekip wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam.

C.2.b Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dalam upaya pencegahan stunting setelah diberikan edukasi video animasi di Desa Sekip wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam.

C.2.c Menganalisis pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan ibu tentang MP-ASI dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sekip wilayah kerja Puskesmas Lubuk Pakam.

D. Ruang Lingkup penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari bidang kebidanan komunitas yang berfokus pada Kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam upaya pencegahan stunting melalui pemberian MP-ASI. Penelitian ini menggunakan intervensi edukasi berbasis media video animasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai pemberian MP-ASI yang tepat, baik dari segi usia, kebutuhan nutrisi, maupun prinsip keamanan dan keragaman pangan.

Objek penelitian ini meliputi dua variabel utama, yaitu edukasi media video animasi sebagai variabel independen, dan pengetahuan ibu tentang MP-ASI sebagai variabel dependen. Pengetahuan ibu yang diteliti mencakup pemahaman mereka mengenai definisi MP-ASI, waktu pemberian makan, jenis dan tekstur makanan sesuai usia anak, frekuensi dan porsi pemberian, kandungan gizi seimbang, serta peran MP-ASI dalam pencegahan stunting. Media video animasi digunakan sebagai sarana penyampaian informasi edukatif yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu secara lebih menarik, mudah dipahami, dan efektif.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengaruh edukasi media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan para ibu, tanpa menilai secara langsung status gizi atau kejadian stunting pada anak, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi edukasi kesehatan ibu dan anak.

E. Manfaat Penelitian

E.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu kebidanan, khususnya pada aspek kesehatan ibu dan anak dalam upaya pencegahan stunting melalui edukasi MP-ASI yang tepat. Selain itu, penelitian ini bertujuan memperkuat kajian teori mengenai efektivitas penggunaan video animasi sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai prinsip MP-ASI yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi bayi dan balita.

E.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi ibu melalui peningkatan pemahaman mengenai prinsip pemberian MP-ASI yang

tepat, mencakup aspek waktu, tekstur, jumlah, serta komposisi gizi sesuai usia anak. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, ibu diharapkan mampu menerapkan praktip pemberian MP-ASI yang lebih berkualitas sehingga dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting pada anak.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian pengaruh edukasi media video animasi terhadap pengetahuan ibu tentang MP-ASI dalam upaya pencegahan stunting yang hampir serupa dengan penelitian ini.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Ayu, dkk (2020)	Pengaruh Edukasi Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI di Posyandu X Bandung	Media edukasi yang digunakan berupa leaflet, bukan video. Lokasi penelitian di Posyandu wilayah Bandung, serta tidak mengaitkan dengan pencegahan stunting.	Edukasi leaflet terbukti meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI.
2	Rahmawati, dkk (2021)	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI di Kelas Ibu Balita Yogyakarta	Intervensi berupa penyuluhan langsung di kelas ibu balita, bukan media audiovisual. Subjek penelitian anak usia 6–12 bulan, bukan 6–23 bulan.	Ada peningkatan signifikan pengetahuan ibu setelah penyuluhan langsung.
3	Sari, dkk (2019)	Efektivitas Modul Gizi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting pada Balita	Penelitian tidak fokus secara khusus pada pengetahuan MP-ASI.	Modul gizi efektif meningkatkan pemahaman ibu dalam pencegahan stunting.